

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan di mana lingkungan dan suasana belajar diciptakan secara sadar dan terencana dalam proses pendidikan, agar peserta didik dapat dengan aktif meningkatkan kemampuannya, terutama untuk mempunyai keyakinan spiritual keagamaan, disiplin diri, karakter, kecerdasan, budi pekerti dan keahlian yang dibutuhkan dirinya dan warga. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan generasi muda yang memiliki kemampuan, kualitas, kebijaksanaan, semangat kebangsaan, dan ketaqwaan serta bertanggungjawab.¹

Dalam pendidikan, kegiatan proses belajar tidak terlepas dari upaya untuk mengembangkan kecerdasan. Sebagai seorang muslim, dapat kita yakini bahwa kecerdasan menjadi sumber segala ilmu dan kunci permasalahan dalam segala aspek kehidupan. Seperti halnya juga bagaimana Al-Quran mengindikasikan bahwa ternyata Allah telah memberikan kita materi bahan untuk menjadi cerdas, menyuruh manusia untuk berfikir agar menjadi cerdas, sampai menunjukkan macam-macam kecerdasan.² Sebagaimana dalam Surat Yunus ayat 101 yang menyebutkan:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا
يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman”.³

Ayat di atas mengindikasikan tentang perintah Allah untuk berfikir dan dari berfikir tersebut dapat menjadikan manusia cerdas. Seseorang dengan melihat apa yang di bumi dan di langit, akan mengantarkannya untuk berfikir karena manusia dihubungkan

¹ Depdiknas RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (20 november 2022).

² Imam Maksum, “Konsep Kecerdasan Menurut Al-Qur’an”, *Al-Ifkar* 14, no. 2 (2020): 5, diakses pada 30 November 2022, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/download/4297/3145/>

³ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014)

dengan alam ini melalui akal sebagai alat berfikir.⁴ Selain itu, di dalam Al-Quran juga menjelaskan bagaimana manusia mempunyai kecenderungan, potensi, dan pembawaan yang menjadi pendorong kemampuannya.⁵ Yaitu adanya potensi yang berbeda yang dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi bagaimana seseorang itu berfikir.⁶ Dikutip dari M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbahnya mengindikasikan bahwa manusia telah memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda antara satu sama lain, sehingga menjadikannya berbeda pula bagaimana cara berfikir dan memahami terhadap segala sesuatu.

Kecerdasan atau *intelligence* adalah kemampuan mental umum seseorang dalam berpikir secara abstrak, memecahkan masalah, beradaptasi, bertindak untuk suatu tujuan tertentu serta hasil dari faktor pembawaan dan proses belajar yang dapat dinilai melalui hasil yang telah dicapai.⁷ Seiring dengan tingginya tingkat kecerdasan seseorang, maka semakin cepat dan tepat dalam menyelesaikan suatu masalah. Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak sama. Pakar pendidikan dari Universitas Harvard mengatakan bahwa tidak ada orang yang tidak pintar, tetapi mereka lebih menonjol dalam bidang tertentu.⁸ Oleh karena itu teretuslah istilah *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk yang mana teori ini memposisikan pendidikan untuk melihat anak sebagai pribadi yang spesial dan masing-masing anak memiliki cara pandang dan penyelesaian masalah yang bervariasi.

Kecerdasan yang ada dalam diri manusia telah dirumuskan oleh Howard Gardner, diantaranya kecerdasan linguistik yaitu kemampuan berpikir melalui kata-kata, kecerdasan logis matematis yaitu kemampuan menalar dan berhitung, kecerdasan spasial yaitu kemampuan yang berkaitan dengan ruang dan gambar, kecerdasan musikal yaitu kemampuan berpikir dalam nada, irama, melodi, dan ritme, kecerdasan jasmani-kinestetik yaitu kemampuan yang berhubungan dengan gerak tubuh, kecerdasan interpersonal berarti

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., 2003, hal. 3403.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresarian Al-Qur'an*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati 2002, hal. 545.

⁶ Munif Chatib, *Orang tuanya Manusia: Melejitkan Potensi Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa, 2012, hal. 87.

⁷ Mochamad Nursalim, dkk., *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 94.

⁸ Tadkiroatun Musfiroh, "Pengembangan Kecerdasan Majemuk" (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021), 1-60, diakses pada 1 Desember 2022, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/paud4404-pengembangan-kecerdasan-majemuk-edisi-2/>

kemampuan bersosialisasi antar sesama, dan kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan memahami dirinya sendiri, serta kecerdasan naturalis dimaknai dengan kemampuan memahami beragam fenomena alam.⁹ Dengan banyaknya jenis kecerdasan, guru seharusnya menyadari bahwa tidak ada peserta didik yang benar-benar bodoh. Setiap peserta didik memiliki kecenderungan pada kecerdasan tertentu dalam memahami sebuah mata pelajaran.

Kecerdasan logis matematis mempunyai kriteria mampu berpikir logis dan ilmiah saat menyelesaikan masalah serta melakukan perhitungan yang matematis. Individu yang mempunyai kecerdasan logis matematis yang menonjol lebih senang mengelola kemampuan berpikir logisnya, menghitung, merumuskan pola atau hubungan serta menyelesaikan masalah matematis secara rasional.¹⁰ Selain itu, kecerdasan ini juga berperan penting dalam pembelajaran matematika, terlebih pada perhitungan sistematis, pemikiran dan penalaran logis, memecahkan permasalahan, penalaran deduktif, dan kepekaan terhadap pola-pola numerik.¹¹

Sementara itu, kecerdasan linguistik adalah kemampuan berpikir untuk mengekspresikan ide-ide seseorang menggunakan bahasa tertulis maupun lisan secara efektif dengan kata-kata dalam berbagai bentuk yang berbeda.¹² Orang dengan kecerdasan linguistik tinggi akan memudahkan seseorang untuk mengkaji hal-hal yang terkait dengan bahasa, serta biasanya menyukai membaca, menulis,

⁹ Kiki Rizki Fauziah, Nurhayati Nurhayati, dan Muhammad Arsyad, "Analisis Hubungan Antara Kecerdasan Logis-Matematis Dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri Di Kabupaten Jenepono," *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika* 11, no. 3 (2015): 239-44, diakses pada 30 November 2022, <https://ojs.unm.ac.id/JSdPF/article/view/1740>

¹⁰ I G A N Trisna Jayantika, I Made Ardana, and I Gusti Putu Sudiarta, "Kontribusi Bakat Numerik, Kecerdasan Spasial, Dan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Prestasi Belajar," *E-Journal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 1 (2013): 1-12.

¹¹ Dina Fakhriyana, Mardiyana, and Dyah Ratri Aryuna, "Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dalam Memecahkan Masalah Model Programme For International Student Assessment (PISA) Pada Konten Perubahan Dan Hubungan Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis Peserta didik Kelas IX SMP Muhammadiyah Program Khusus Surakarta," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 2, no. 6 (2018): 421-34.

¹² Iyan Irvaniyah and Reza Oktaviana Akbar, "Analisis Kecerdasan Logis Matematis Dan Kecerdasan Linguistik Peserta didik Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Kasus Pada Peserta didik Kelas Xi Ipa Ma Mafatihul Huda)," *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching* 3, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i1.11>.

mendongeng, dan menghafal kata-kata yang mudah.¹³ Kecerdasan linguistik juga dapat mempengaruhi kemampuan matematis seseorang, khususnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik seperti pada penelitian Mahfiroh. Seseorang dengan kecerdasan linguistik yang baik dapat dengan mudah dalam memahami makna simbol-simbol atau notasi matematika dengan benar serta memiliki pemahaman yang baik terhadap soal cerita.¹⁴

Kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik dikategorikan sebagai kecerdasan akademik, karena keduanya berperan cukup penting dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu yang bersifat abstrak. Selain abstrak, matematika juga penuh dengan permasalahan yang harus dipecahkan. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mendorong peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan proses berpikir kritis, logis, dan rasional.¹⁵

Dalam pembelajaran, tantangan abad 21 khususnya pembelajaran matematika peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan literasi matematika (kemampuan numerasi).¹⁶ Hal ini dikarenakan agar mereka mampu berpikir tingkat tinggi, komunikatif, mampu berkolaborasi, dan berpikir kritis yang dapat menyelesaikan permasalahan. Dengan adanya kemampuan numerasi yang tinggi dapat menumbuhkan kemampuan matematis dan melek terhadap permasalahan yang ada berdasarkan literasinya. Peran pendidik sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan literasi matematika peserta didik agar dapat memaknai setiap materi matematika yang diajarkan terhadap penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹³ Ulliya Fitriani, Ahmad Aunur Rohman, and Budi Cahyono, "Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Dalam Menyelesaikan Masalah Open Ended Materi Trigonometri," *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA* 8, no. 1 (2018): 101–13, <https://doi.org/10.21580/phen.2018.8.1.2549>.

¹⁴ Mahfiroh, *Pengaruh kecerdasan linguistik terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VIII SMP Islam Moga Pemalang*, (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021)

¹⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini Sekolah*, Bogor: Ghalia Indah, 2014. Hal. 177

¹⁶ H N Dinni, "HOTS (High Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Matematika," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1 (2018): 170–76, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19597>.

¹⁷ W T Salsabila, "Penguatan Jati Diri Siswa Sebagai Dasar Dari Kemampuan Literasi Matematika Dalam Me Jawab Tantangan Abad 21," *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar ...)*, 2022,

Kemampuan numerasi menekankan pada kemampuan untuk menerapkan konsep dan menyelesaikan permasalahan secara praktis dalam beragam situasi kehidupan sehari-hari serta keterampilan untuk menganalisa dan menafsirkan suatu informasi kuantitatif yang ada di sekitar kita dalam beragam bentuk seperti gambar, grafik, tabel, bagan, dan lain-lain, kemudian diinterpretasikan hasil analisisnya untuk memprediksi serta menyimpulkannya.¹⁸

Terdapat beberapa capaian faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan numerasi (literasi matematika) peserta didik diantaranya adalah faktor internal (jati diri, kecerdasan, dan kebiasaan belajar) dan faktor eksternal (kondisi keluarga, kepemilikan sarana belajar, dan kondisi sosial budaya di rumah).¹⁹ Sesuai dengan penelitian ini, faktor internal yang mempengaruhi kemampuan literasi matematika adalah kecerdasan, yaitu kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik. Di mana kecerdasan logis matematis berhubungan dengan kemampuan dalam berhitung dan berpikir logis untuk menyelesaikan numerasi, sementara kecerdasan linguistik berhubungan dengan kemampuan bahasa atau kata-kata termasuk membaca kata-kata kuantitatif dalam berbagai bentuk.²⁰ Maka dari itu, kedua kecerdasan ini dapat mempengaruhi kemampuan numerasi peserta didik.

Mulai tahun 2021, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menyelenggarakan program evaluasi belajar peserta didik yang salah satunya untuk mengukur kemampuan numerasi, yakni melalui asesmen nasional. Asesmen nasional adalah salah satu metode evaluasi untuk memetakan kemampuan numerasi peserta didik pada setiap jenjang sekolah di seluruh Indonesia.²¹ Asesmen nasional ini mempunyai tujuan yang beda dengan asesmen ujian nasional yang sering dilaksanakan untuk menilai kemampuan kognitif peserta didik di sekolah. Asesmen nasional yang dilakukan

<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/887%0Ahttps://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/download/887/661>.

¹⁸ Kemendikbud, "Materi Pendukung Literasi Numerasi," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 9 (2017): 1–58.

¹⁹ Rogers Pakpahan, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia Dalam Pisa 2012," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2017): 331–48, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.496>.

²⁰ Rogers Pakpahan, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia Dalam Pisa 2012," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2017): 331–48, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.496>.

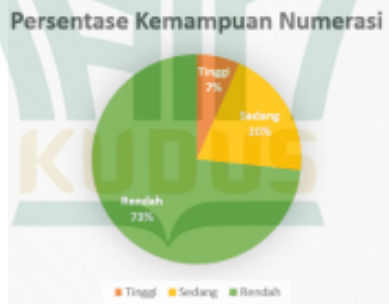
²¹ Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, "AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran," *In Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020, 1–37.

oleh program Kemendikbud ini dalam menilai kemampuan numerasi peserta didik yaitu dengan ujian asesmen kompetensi minimum (AKM).²²

Secara konseptual, pelaksanaan AKM diharapkan tidak hanya berdasarkan pada isi mata pelajaran saja, melainkan dalam berbagai konteks yang lebih umum sehingga mampu menguasai proses berpikirnya peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan persoalan. Komponen mendasar numerasi peserta didik yang diukur dapat meliputi keterampilan berpikir logika matematika, menalar menggunakan konsep dan juga pengetahuan matematikanya serta keterampilan dalam memilah dan mengolah suatu informasi kuantitatif dan spasial. Selain itu, asesmen numerasi ini juga peserta didik akan di uji kemampuan berpikirnya menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari dalam beragam konteks yang nyata.²³

Lebih lanjut, disampaikan oleh Katherina Estherika Anggraini dan Rini Setianingsih dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM dari 15 peserta didik terdapat 11 berkemampuan rendah, 3 berkemampuan sedang, dan hanya 1 orang saja yang memiliki kemampuan numerasi tinggi. Berikut disajikan dalam bentuk diagram lingkaran pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. 1 Hasil Persentase Kemampuan Numerasi



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa persentase pada kategori kemampuan numerasi rendah berjumlah 73%, pada kategori sedang 20% dan pada kategori tinggi sebanyak 7%. Dari

²² Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, “AKM Dan Implikasinya Pada Pembelajaran,” *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020, 1–37.

²³ Lidya Amalia Rahmania, “Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Persiapan Asesmen Nasional,” *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 1, no. 4 (2021): 450–61, <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p450-461>.

hasil persentase tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persentase hasil kemampuan numerasi terbanyak adalah kemampuan numerasi tingkat rendah. Hal ini dalam penelitiannya Katherina disebabkan karena kurangnya peserta didik yang mampu memberikan solusi penyelesaian dari soal dan juga belum mampu menganalisis soal dengan benar sehingga mereka masih kesulitan dalam memahami soal numerasi.²⁴ Selain itu, dalam penelitiannya Abdul Mujib juga menyatakan peserta didik kurang mengetahui nama dan simbol-simbol matematika dan juga belum dapat membuktikan suatu pemecahan masalah.²⁵ Kekeliruan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi juga dikarenakan keliru dalam menerapkan konsep dan prosedur pengerjaan soalnya.²⁶

Dari permasalahan tersebut juga peneliti jumpai di MTs Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati. Berdasarkan observasi dari nilai homogenitas ulangan matematika dan wawancara guru pamong mengenai kemampuan numerasi peserta didik kelas VIII ini masih rendah dan masih kesulitan menyelesaikan soal numerasi. Hal ini disebabkan karena kesulitan mereka dalam memahami dan memilah informasi dari soal yang di dalamnya termuat simbol-simbol matematika, tabel, gambar, bagan, grafik dan lain-lain.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan numerasi peserta didik di sekolah menengah dalam menyelesaikan soal numerasi. Oleh karena itu, judul riset ini adalah “Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Linguistik terhadap Kemampuan Numerasi Peserta Didik di MTs Manahijul Huda”. Adapun materi penelitian ini adalah teorema Phytagoras dengan subjek penelitian kelas VIII.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana paparan yang melatarbelakangi permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

²⁴ Katherina Estherika Anggraini, “Analisis Kemampuan Numerasi Peserta didik SMA Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM),” *MATHEdunesa* 11, no. 3 (2022): 837–49.

²⁵ Abdul Mujib, “Kesulitan Mahasiswa Dalam Pembuktian Matematis: Problem Matematika Diskrit,” *Jurnal MathEducation Nusantara* 2, no. 1 (2019): 51–57, <http://jurnal.pascaumnaw.ac.id/index.php/JMN/article/view/68>.

²⁶ Rini Haswin Pala. *Kesalahan Peserta didik Kelas VIII Dala Menyelesaikan Soal Literasi Matematis*, (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018).

²⁷ Hilyatus Sholihah, wawancara oleh penulis, 26 Oktober, 2022, wawancara 1, transkrip.

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan logis matematis terhadap kemampuan numerasi peserta didik di MTs Manahijul Huda?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan Inguistik terhadap kemampuan numerasi peserta didik di MTs Manahijul Huda?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan numerasi peserta didik di MTs Manahijul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana uraian dari perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan logis matematis terhadap kemampuan numerasi peserta didik di MTs Manahijul Huda.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan linguistik terhadap kemampuan numerasi peserta didik di MTs Manahijul Huda.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan numerasi peserta didik di MTs Manahijul Huda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan setelah penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan sumbangan ilmu terlebih di bidang matematika dan menelaah terkait kecerdasan berpikir logis dan ilmiah serta kecerdasan dalam mengekspresikan bahasa kuantitatif dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Madrasah

Dapat menjadi informasi seberapa pengaruhnya kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik dengan kemampuan numerasi sehingga nantinya dapat memberikan masukan dan saran untuk peningkatan kemampuan peserta didik di masa mendatang serta dapat meningkatkan kualitas pendidikannya.
 - b. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat

memaksimalkan kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat memotivasi peserta didik supaya lebih rajin mengerjakan soal-soal matematika khususnya soal numerasi serta dapat mengembangkan kecerdasannya.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti berikutnya dalam melaksanakan penelitian yang lebih mendalam terkait bidang yang serupa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan skripsi untuk penelitian kuantitatif, yang tersusun dari beberapa komponen antara lain.²⁸

1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi: halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Utama

BAB I merupakan pengantar bab-bab berikutnya yang berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II menguraikan pembahasan mengenai kajian teori yang terkait dengan judul penelitian yaitu teori tentang kemampuan numerasi, kecerdasan logis matematis, kecerdasan linguistik, materi teorema Phytagoras dari berbagai literatur, serta penelitian pendukung yang masih relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III memuat langkah-langkah atau prosedur dalam pelaksanaan penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, hingga teknik analisis data.

BAB IV membahas beberapa sub bab penting yang menguraikan hasil analisis uji hipotesis dan pembahasan.

²⁸ Supaat, dkk., *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi) Revisi 2* (Kudus: IAIN Kudus, 2019), 50-51.

BAB V berupa penutup yang di dalamnya memuat simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

